

DINAMIKA PSIKOLOGIS PADA REMAJA YANG MELAKUKAN PERNIKAHAN DINI (STUDI KASUS DI DP3AP2KB UNIT PPA KOTA KEDIRI)

Nilu AINU Ningrum¹, Uswatun Hasanah²

^{1/2}Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

e-mail : patner.psikologi@gmail.com¹ nila@uit-lirboyo.ac.id²

ABSTRAK

Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang kompleks dan masih marak terjadi di Indonesia. Dalam banyak kasus, remaja perempuan menjadi korban utama dari praktik ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika psikologis yang dialami oleh remaja yang melakukan pernikahan dini serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dan dampaknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah remaja dan orang tua yang terlibat dalam kasus pernikahan dini yang ditangani oleh DP3AP2KB Unit PPA Kota Kediri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab utama adalah kehamilan di luar nikah, tekanan keluarga, budaya lokal, dan kondisi ekonomi. Dampak psikologis yang dialami remaja meliputi kecemasan, stres, dan depresi ringan akibat ketidaksiapan menghadapi kehidupan rumah tangga. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman ilmiah mengenai dinamika psikologis remaja dan pentingnya intervensi preventif dari berbagai pihak.

Kata Kunci: *Dinamika Psikologis, Remaja, Pernikahan Dini*

ABSTRACT

Early marriage is a complex social phenomenon that remains prevalent in Indonesia. In many cases, adolescent girls are the primary victims of this practice. This study aims to explore the psychological dynamics experienced by adolescents who engage in early marriage and identify the causal factors and impacts. This study used a descriptive qualitative approach, collecting data through in-depth interviews, observation, and documentation. The subjects were adolescents and their parents involved in early marriage cases handled by the DP3AP2KB PPA Unit in Kediri City. The results indicate that the main causal factors are premarital pregnancy, family pressure, local culture, and economic conditions. The psychological impacts experienced by adolescents include anxiety, stress, and mild depression due to unpreparedness for married life. This study contributes to the scientific understanding of adolescent psychological dynamics and the importance of preventive interventions from various parties.

Keywords: *Psychological Dynamics, Adolescents, Early Marriage*

PENDAHULUAN

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain sehingga membentuk kesatuan. Salah satu kesatuan tersebut adalah keluarga. Keluarga memainkan peran penting dalam kehidupan setiap manusia. Pentingnya peran keluarga tersebut sesuai dengan

Kasus pernikahan di usia muda bukanlah hal yang baru di Indonesia. Pernikahan di usia muda adalah salah satu masalah sosial yang sering dihadapi oleh remaja, terutama remaja perempuan yang menjadi kelompok yang paling banyak terpengaruh. Fenomena ini lebih banyak ditemukan di wilayah pedesaan



dan umumnya berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan, kondisi ekonomi keluarga yang terbatas, serta putus sekolah, (Arivia, 2016). Padahal, pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan yang tidak hanya bertujuan membentuk keluarga, tetapi juga menuntut kesiapan biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi dari kedua pasangan.

Tingginya angka pernikahan dini di Indonesia ditunjukkan oleh data yang dirilis oleh Mahkamah Agung Republik Indonesia (2021), yang mencatat sebanyak 64.196 permohonan dispensasi kawin diterima oleh Pengadilan Agama dan 411 kasus oleh Pengadilan Negeri pada tahun 2020. Selain itu, Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan bahwa sekitar 10,35% perempuan usia 20–24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun, dengan prevalensi lebih tinggi di wilayah pedesaan, yaitu sebesar 15,34%.¹ Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Plan Internasional, praktik pernikahan dini pada anak dan remaja masih banyak terjadi di Indonesia. Tercatat sebanyak 38% anak perempuan menikah sebelum mencapai usia 18 tahun, sedangkan persentase laki-laki yang menikah pada usia di bawah umur hanya sebesar 3,7%.

Menurut World Health Organization (WHO), remaja merupakan kelompok usia 10–19 tahun yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada fase ini terjadi berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang memengaruhi proses perkembangan individu. Remaja tidak bisa lagi dianggap sebagai anak-anak, baik dari segi fisik, sikap, cara berpikir, maupun perilaku. Namun, mereka juga belum sepenuhnya menjadi orang dewasa yang dewasa, (adiyna, 2020). Oleh karena itu, pernikahan yang dilakukan pada usia remaja berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan karena belum matangnya kesiapan emosional maupun kemampuan dalam menghadapi tanggung jawab rumah tangga.

Menikah di usia muda dapat memengaruhi kualitas sebuah keluarga dan berdampak langsung pada rendahnya kesejahteraan keluarga. Di antara para remaja, menikah di usia muda dianggap sebagai cara untuk menghindari perbuatan dosa seperti berhubungan seks sembarangan. Ada juga yang melakukan itu karena terpaksa dan hamil di luar nikah. Kita sering mendengar tentang fenomena ini di masyarakat, tetapi pernikahan bukan hanya sekedar ijab qabul dan membuat yang haram menjadi halal. Namun, yang lebih penting adalah kesiapan secara mental dan juga secara materi untuk menjalani dan berbagi segala sesuatu dengan pasangan.

Pernikahan usia dini dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan, terutama aspek psikologis, sosial, kesehatan, dan ekonomi. Secara psikologis, individu yang menikah pada usia muda rentan mengalami kecemasan, stres,

¹ Sari and Muhammad Syafiq, “Penerimaan Diri Remaja Perempuan Yang Menikah Dini Karena Hamil,” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 2 (2022)



konflik rumah tangga, serta kesulitan dalam beradaptasi dengan peran sebagai pasangan maupun orang tua. Anak yang masih berada pada tahap perkembangan belum memiliki kesiapan, baik secara fisik maupun psikologis, untuk memahami dan menjalani hubungan seksual dalam kehidupan pernikahan. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan trauma psikologis yang berkepanjangan dan sulit dipulihkan. Anak yang menikah pada usia dini juga dapat mengalami perasaan sedih, kecewa, dan penyesalan karena harus menjalani kehidupan rumah tangga tanpa memahami sepenuhnya konsekuensi dari keputusan tersebut. Selain itu, pernikahan usia dini berpotensi menghambat terpenuhinya berbagai hak anak, seperti hak memperoleh pendidikan, hak bermain dan menikmati masa kanak-kanak, serta hak untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Pernikahan pada usia muda juga dikhawatirkan dapat mengganggu keberlangsungan pendidikan dan meningkatkan risiko terjadinya konflik dalam rumah tangga yang berujung pada perceraian. Hal ini disebabkan karena pasangan yang menikah di usia muda umumnya belum memiliki kematangan emosional dan mental yang memadai untuk menghadapi berbagai permasalahan keluarga. Tekanan dalam menjalani kehidupan rumah tangga dapat memicu gangguan emosional, seperti stres dan depresi. Apabila kondisi tersebut tidak mendapatkan penanganan yang tepat, dampaknya dapat berkembang menjadi gangguan kesehatan mental yang lebih serius.. Dari perspektif sosial, praktik pernikahan dini sering kali berkaitan dengan budaya patriarki, ketimpangan gender, dan rendahnya posisi tawar perempuan dalam keluarga maupun masyarakat. Dalam kondisi tersebut, perempuan kerap ditempatkan pada posisi yang kurang setara dan dipandang hanya sebagai pelengkap laki-laki. Pandangan seperti ini bertentangan dengan nilai-nilai kesetaraan dan penghormatan terhadap martabat perempuan yang diajarkan oleh berbagai agama, termasuk Islam. Oleh karena itu, praktik pernikahan dini dapat memperkuat budaya patriarki yang tidak adil dan berpotensi melanggengkan berbagai bentuk diskriminasi maupun kekerasan terhadap perempuan, (Rohmah, 2020).

Adapun dampak dari pernikahan dini menurut Walgito dalam Syalis dan Nurwati, menjelaskan bahwa pernikahan usia dini sering menimbulkan masalah psikologis berupa kecemasan dan stres akibat ketidaksiapan individu dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan rumah tangga. Kecemasan ditandai dengan perasaan takut, khawatir, kehilangan kepercayaan diri, serta kesulitan berkonsentrasi. Sementara itu, Feldman mendefinisikan stres sebagai respons individu terhadap situasi yang dipersepsikan sebagai ancaman, tantangan, atau tekanan yang memengaruhi aspek fisiologis, emosional, kognitif, dan perilaku, (Elprida, 2020).

Berdasarkan hasil observasi di Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) DP3AP2KB Kota Kediri, tercatat sebanyak 57 kasus pernikahan dini di



Kecamatan Mojooroto selama periode 2022–2024. Faktor yang melatarbelakangi pernikahan dini antara lain budaya, kondisi ekonomi, pergaulan bebas, serta kehamilan di luar nikah atau *married by accident* (MBA). Dampak yang muncul tidak hanya dirasakan pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek psikologis berupa kecemasan dan stres akibat tekanan, konflik rumah tangga, serta ketidakpastian dalam menjalani kehidupan berkeluarga.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor penyebab pernikahan dini, kajian yang secara khusus membahas dampak psikologis berupa kecemasan dan stres pada pasangan muda di Kecamatan Mojooroto masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak psikologis pernikahan dini, khususnya kecemasan dan stres, pada pasangan muda yang menjadi klien Unit PPA DP3AP2KB Kota Kediri

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena yang diteliti secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Penelitian dilaksanakan di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Kediri.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari klien Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) DP3AP2KB Kota Kediri, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen Unit PPA DP3AP2KB Kota Kediri serta orang tua klien.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pendekatan etnografis yang meliputi penyusunan catatan lapangan, pengkodean, kategorisasi, klasifikasi, serta identifikasi tema-tema yang muncul dari data. Interpretasi data dilakukan dengan mengacu pada teori yang relevan dan hasil penelitian terdahulu untuk memperkuat temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Kediri, khususnya di Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA). Unit ini menangani kasus-kasus terkait pernikahan dini, kekerasan dalam rumah tangga, dan perlindungan anak, serta memberikan layanan konseling dan pendampingan kepada remaja yang mengalami krisis psikologis akibat pernikahan di usia dini. Faktor penyebab terjadinya pernikahan dini di DP3AP2KB Kota Kediri, khususnya di Unit (PPA) yaitu faktor hamil di luar hubungan pernikahan.

Salah satu permasalahan yang berkembang adalah terjadinya hubungan



seksual pada anak atau remaja berusia di bawah 18 tahun, termasuk hubungan seksual layaknya suami istri di luar pernikahan. Tindakan ini seringkali berhubungan dengan perilaku tidak baik yang muncul karena pergaulan yang bebas dan kurangnya perhatian dari orang tua. Pergaulan bebas yang dilakukan oleh anak muda bisa membawa akibat yang berat, seperti kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini bisa membuat mereka merasa perlu untuk menikah, meskipun usia mereka masih sangat muda. Pernikahan dini yang terjadi tidak tanpa alasan. Tentu ada beberapa alasan mengapa pernikahan dini terjadi, terutama di kalangan pasangan muda di DP3AP2KB unit PPA Kota Kediri. Pernikahan usia dini yang disebabkan oleh kehamilan di luar nikah umumnya dipengaruhi oleh perilaku kenakalan remaja, seperti pergaulan bebas yang dapat memicu terjadinya hubungan seksual bebas.

Faktor Hamil di Luar Nikah sebagai Penyebab Pernikahan Dini

Kehamilan di luar perkawinan masih menjadi fenomena yang mendapat penolakan dari masyarakat karena dinilai dapat menimbulkan stigma sosial, rasa malu bagi keluarga, serta dianggap merusak kehormatan keluarga. Selain itu, dari perspektif keagamaan, kehamilan di luar ikatan perkawinan dipandang bertentangan dengan nilai-nilai dan ajaran agama. Kehamilan di luar nikah merupakan salah satu faktor yang sering mendorong terjadinya pernikahan dini. Dalam masyarakat, kondisi ini umumnya dianggap bertentangan dengan norma sosial dan agama sehingga dapat menimbulkan stigma serta rasa malu bagi keluarga. Kehamilan di luar nikah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti sikap, pengetahuan, dan kepribadian remaja, maupun faktor eksternal seperti lingkungan pergaulan dan paparan media. Kondisi tersebut sering kali mendorong keluarga untuk mengambil keputusan menikahkan anak sebagai bentuk penyelesaian atas permasalahan yang terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan AP, diketahui bahwa mereka memutuskan untuk menikah pada usia muda karena kehamilan di luar nikah. Saat berpacaran, pengaruh negatif dari lingkungan mendorong mereka untuk melakukan hubungan seksual di luar pernikahan, yang kemudian mengakibatkan kehamilan. Demi mempertahankan hubungan dan bertanggung jawab atas kondisi tersebut, mereka akhirnya memilih untuk menikah di usia dini. Berdasarkan hasil wawancara, pernikahan dini yang dialami AP mengungkapkan bahwa pernikahan tersebut dilakukan karena kehamilan di luar nikah akibat hubungan pacaran yang telah melewati batas. Pernyataan ini diperkuat oleh SA selaku orang tua AP yang menjelaskan bahwa pernikahan dilakukan karena AP telah hamil sebelum menikah. *"Saya melakukan pernikahan pada kelas 1 SMA di umur 16 tahun. Saya menikah dini karena hamil akibat pacaran yang melewati batas"* (AP).

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Hollean dan Suryono yang



menyatakan bahwa kehamilan di luar nikah merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya pernikahan dini. Dalam kondisi tertentu, orang tua cenderung memilih menikahkan anaknya untuk mengatasi konsekuensi sosial yang timbul akibat kehamilan tersebut, meskipun anak belum memiliki kesiapan yang memadai untuk menjalani kehidupan rumah tangga. Pernikahan usia dini yang terjadi akibat kehamilan di luar nikah umumnya dipengaruhi oleh berbagai bentuk perilaku kenakalan remaja, salah satunya adalah pergaulan bebas yang berpotensi mendorong terjadinya hubungan seksual pranikah. Kondisi tersebut dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif, termasuk kehamilan di luar ikatan perkawinan. Pada hakikatnya, pergaulan merupakan proses interaksi antara seseorang dengan individu lain maupun kelompok dalam kehidupan sosial. Menurut Aristoteles, manusia merupakan *zoon politikon*, yaitu makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa berinteraksi dengan sesamanya. Oleh karena itu, interaksi sosial memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Pola pergaulan yang dijalani seseorang akan mencerminkan kepribadiannya, baik melalui pergaulan yang bersifat positif maupun negative, (Dika, 2019).

Dinamika Psikologis remaja yang melakukan pernikahan dini di DP3AP2KB unit PPA Kota Kediri

Berdasarkan hasil wawancara, AP mengalami berbagai perubahan psikologis setelah menjalani pernikahan dini. AP mengungkapkan bahwa dirinya sering merasakan kecemasan, ketakutan, dan kegelisahan terkait kondisi ekonomi keluarga serta tanggung jawab sebagai orang tua pada usia yang masih remaja. Hal tersebut terlihat dari pernyataannya:

“Terkadang cemas, takut, dan gelisah tentang apa yang akan terjadi pada hari-hari ke depan” (AP).

Selain itu, AP juga menyampaikan:

“Ada rasa takut ketika tidak ada uang, belum punya pekerjaan tetap, dan ada anak yang harus dibiayai” (AP).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya dinamika psikologis pada aspek afektif yang ditandai dengan munculnya kecemasan, ketakutan, dan kekhawatiran terhadap masa depan. Kecemasan yang dialami AP tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan sosial, reaksi keluarga, serta stigma masyarakat terhadap kehamilan di luar nikah dan pernikahan dini. Kondisi tersebut menyebabkan AP merasa belum siap menghadapi berbagai tuntutan kehidupan rumah tangga.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Syalis dan Nurwati yang menunjukkan bahwa pernikahan dini dapat menimbulkan dampak psikologis



berupa stres, kecemasan, ketidakmatangan emosi, serta kesulitan dalam menjalankan peran sosial sebagai individu dewasa. Kecemasan adalah reaksi emosional yang terjadi ketika seseorang berhadapan dengan tekanan atau konflik dalam diri mereka. Dalam situasi ini, orang tersebut bisa merasakan berbagai emosi yang saling berhubungan dan bertentangan. Ada beberapa tanda psikologis yang menunjukkan seseorang mengalami kecemasan, seperti merasa takut akan sesuatu yang buruk akan terjadi, kehilangan rasa percaya diri, sulit untuk berkonsentrasi, ingin menghindari kenyataan, dan lain-lain.. Kecemasan yang dirasakan oleh pasangan yang menikah muda seringkali muncul karena rasa takut terhadap berbagai ancaman yang ada. Perasaan ini membuat mereka merasa tertekan atau panik. Dengan demikian, kecemasan yang dialami oleh pasangan yang menikah muda bisa diartikan sebagai perasaan yang dipenuhi dengan rasa takut dan khawatir saat menghadapi berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan rumah tangga mereka. Remaja yang menikah pada usia dini cenderung menghadapi tekanan psikologis yang lebih besar karena belum memiliki kesiapan mental yang memadai dalam menghadapi kehidupan rumah tangga, (Syalis, 2020).

Kondisi yang dialami AP juga dapat dijelaskan melalui teori dinamika psikologis Adler, yang menyatakan bahwa perasaan tidak mampu dalam menghadapi tuntutan hidup dapat menimbulkan perasaan inferior yang memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak, (Adler, 1997). Dalam penelitian ini, keterbatasan usia, pengalaman, dan kondisi ekonomi yang dialami AP memunculkan perasaan tidak berdaya yang berkontribusi terhadap munculnya kecemasan dan ketidakpastian mengenai masa depan.

Selain itu, dinamika psikologis AP dapat dianalisis melalui tiga aspek kejiwaan yang dikemukakan oleh Algitto, yaitu aspek afektif, kognitif, dan perilaku, (Putra, 2020). Pada aspek afektif, AP menunjukkan perasaan cemas, takut, sedih, dan gelisah. Pada aspek kognitif, AP mengalami berbagai kekhawatiran terkait pendidikan, kondisi ekonomi, serta masa depan keluarga. Sementara itu, pada aspek perilaku, AP cenderung membatasi interaksi sosial dan berusaha menyesuaikan diri dengan peran barunya sebagai istri dan ibu.

Santrock menjelaskan Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas diri dan persiapan menuju kehidupan dewasa, (Santrock, 2019). Ketika remaja memasuki kehidupan pernikahan pada usia yang terlalu dini, mereka sering kali dihadapkan pada tuntutan psikologis dan sosial yang belum sesuai dengan tingkat kematangan emosionalnya (Papalia & Martorell), (Papalia, 2024). Kondisi ini terlihat pada AP yang harus menjalankan berbagai tanggung jawab rumah tangga di tengah proses perkembangan dirinya sebagai remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika psikologis AP dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, faktor motivasi menikah dini. AP mengaku tidak



memiliki keinginan untuk menikah pada usia muda, tetapi kondisi kehamilan di luar nikah membuat dirinya dan keluarga merasa perlu mengambil keputusan tersebut sebagai bentuk tanggung jawab. Kedua, faktor sosial. Pernikahan dini menyebabkan AP kehilangan sebagian masa remaja yang seharusnya digunakan untuk menempuh pendidikan, mengembangkan potensi diri, dan meraih cita-cita. Ketiga, faktor ekonomi. Sebelum menikah, AP belum memiliki pekerjaan maupun penghasilan tetap sehingga muncul kekhawatiran terhadap kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga. Keempat, faktor sosial budaya. Norma sosial yang berkembang di masyarakat mendorong pernikahan sebagai solusi atas kehamilan di luar nikah. Kelima, faktor keluarga. Meskipun menyayangkan pernikahan tersebut, keluarga akhirnya menyetujui keputusan menikah karena dianggap sebagai jalan keluar terbaik dari situasi yang dihadapi.

Setelah menikah, AP menghadapi perubahan besar dalam kehidupannya. Perubahan status dari seorang remaja menjadi istri dan ibu menuntut AP untuk menjalankan tanggung jawab baru yang sebelumnya belum pernah dihadapi. AP harus mengurus rumah tangga, merawat anak, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga pasangan yang memiliki aturan dan kebiasaan berbeda dengan keluarga asalnya. Situasi tersebut menuntut kemampuan adaptasi yang cukup besar pada usia yang masih tergolong remaja. Dalam kehidupan sosial, AP mengalami perubahan pola interaksi dengan lingkungan sebayanya. Perasaan malu, rendah diri, dan kurang percaya diri membuat AP cenderung membatasi pergaulan dengan teman-teman yang belum menikah. Selain itu, kesempatan untuk melanjutkan pendidikan, mengembangkan potensi diri, dan meraih prestasi menjadi berkurang karena sebagian besar waktunya digunakan untuk menjalankan peran sebagai istri dan ibu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriani et al. yang menemukan bahwa pernikahan dini dapat menghambat perkembangan sosial remaja serta membatasi kesempatan mereka untuk melanjutkan pendidikan dan mengembangkan diri, (Fitriani, 2025).

Kehamilan di luar nikah yang dialami AP juga menimbulkan dampak psikologis yang cukup kompleks. AP mengalami stres dan kecemasan akibat ketakutan terhadap penolakan keluarga, stigma masyarakat, serta ketidakpastian mengenai masa depan pendidikan dan ekonomi. Selain itu, muncul perasaan malu, bersalah, dan penyesalan karena menganggap dirinya telah mengecewakan orang tua serta melanggar norma sosial maupun agama yang berlaku. Tekanan tersebut menyebabkan AP mengalami konflik batin antara kebutuhan untuk berkembang sebagai remaja dengan tuntutan peran sebagai istri dan ibu.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian mengenai *psychological well-being* remaja yang melakukan pernikahan dini yang menunjukkan bahwa remaja yang menikah pada usia muda sering mengalami tekanan akibat ketidakstabilan ekonomi, keterbatasan otonomi, dan



ketergantungan terhadap keluarga, (Atsilah, 2025). Kondisi tersebut selaras dengan pengalaman AP yang harus beradaptasi dengan tanggung jawab rumah tangga dan kondisi ekonomi yang belum stabil setelah menikah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan dini tidak hanya berdampak pada perubahan status sosial, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan psikologis, perkembangan diri, dan proses pembentukan identitas remaja. Temuan ini mendukung laporan UNICEF (2023) yang menyatakan bahwa pernikahan dini meningkatkan risiko munculnya berbagai permasalahan psikologis, seperti stres, kecemasan, depresi, rendah diri, serta kesulitan dalam penyesuaian sosial akibat tanggung jawab yang muncul sebelum individu mencapai kematangan psikologis yang optimal, (UNICEF, 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor utama penyebab pernikahan dini di DP3AP2KB Unit PPA Kota Kediri adalah kehamilan di luar nikah yang dipengaruhi oleh pergaulan bebas, hubungan seksual pranikah, serta kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua. Kehamilan di luar nikah mendorong keluarga mengambil keputusan untuk menikahkan anak sebagai bentuk tanggung jawab dan untuk menghindari stigma sosial serta tekanan norma agama dan masyarakat.

Pernikahan dini memberikan dampak yang signifikan terhadap dinamika psikologis remaja. Subjek penelitian mengalami kecemasan, ketakutan, stres, rasa malu, penyesalan, dan kekhawatiran mengenai kondisi ekonomi, masa depan, serta tanggung jawab sebagai pasangan dan orang tua pada usia yang masih remaja. Dari aspek psikologis, dinamika tersebut tampak pada aspek afektif (cemas, takut, sedih), aspek kognitif (kekhawatiran terhadap pendidikan, ekonomi, dan masa depan), serta aspek perilaku (membatasi interaksi sosial dan beradaptasi dengan peran baru).

Selain berdampak pada kondisi psikologis, pernikahan dini juga membatasi kesempatan remaja untuk melanjutkan pendidikan, mengembangkan potensi diri, serta menjalani proses pencarian identitas yang merupakan tugas perkembangan pada masa remaja. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan melalui pendidikan kesehatan reproduksi, penguatan pengawasan orang tua, serta layanan konseling dan pendampingan psikologis bagi remaja agar risiko pernikahan dini dan dampak psikologis yang ditimbulkannya dapat diminimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. (1927). *Understanding human nature*. Garden City Publishing Company
- Adiyana Adam, "Dinamika Pernikahan Dini," *Al-Wardah* 13, no. 1 (2020): 14, <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.155>.
- Algitto, W. (1989). *Psikologi sosial: Suatu pengantar*. Andi Offset.



- Arivia et al., (2016). Pernikahan Anak; Status Anak Perempuan. Jurnal Perempuan, Vol:21(1), Hal:4-8. ISSN:1410-153X.
- Atsilah, M. A., Abtasari, S. M., Juniarti, & Nurjanah, A. S. (2025). Dinamika psychological well-being remaja yang melakukan pernikahan dini. *Guideline: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi Pendidikan*.
- Dika Nur'aini "Dampak Pernikahan Dini bagi Perempuan dalam Segi Psikologis". *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* Vol. 3 No. 4, Desember 2023
- Elisabeth Putri Lahitani Tampubolon, "Permasalahan Perkawinan Dini Di Indonesia."
- Estu, B. (2025). Dampak pernikahan dini terhadap kesehatan mental perempuan: Systematic review. *Eudaimonia Journal Psychology*, 2(2), 1-7.
- Fitriani, N. D., Etrawati, F., Fajar, N. A., & Aurasiddin, J. K. (2024). Evaluation of the social and psychological impact of early marriage. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 16(3). <https://doi.org/10.36990/hijp.v16i3.1605>
- Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, 38 ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hl. 6-7.
- Nur Rohmah Mutiah, "Analisis Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini (Studi Kasus Di Desa Rejosari , Kecamatan Bojong)" , no. 1 (2024).
- Putra, R. G. (2020). "Dinamika Psikologis Penerimaan Diri Pada Istri Yang Mengalami Perselingkuhan Suami" (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (15th ed.). McGraw-Hill Education
- Syalis, E. R., & Nurwati, N. (2020). Analisis dampak pernikahan dini terhadap psikologis remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 29-39. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28192>
- Sari and Muhammad Syafiq, "Penerimaan Diri Remaja Perempuan Yang Menikah Dini Karena Hamil," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 2 (2022)
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sulastri, S., & Nurhayaty, A. (2021). "Dinamika Psikologis Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual Incest: Sebuah Studi Kasus.
- United Nations Children's Fund. (2023). *Child marriage: Latest trends and future prospects*. UNICEF.
- Yusmianti dan Muhammad Rafi "I Sanjani," *Pengaruh Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Terhadap Keputusan Pernikahan Dini*", Nusantara journal of economics, Vol. 03 No. 02 Desember 2021, Hlm. 2

